

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VII

Abdul Munir<sup>1</sup>  
, Nurul Imamah<sup>2</sup>  
, Chusnul Khotimah Galatea<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Jember

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui dari suatu penerapan model pembelajaran yang berbasis masalah untuk menambah dan meningkatkan hasil dari belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di SMP Al Baitul Amien. Jenis dari penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kelompok deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan karena merupakan bagian dari suatu proses evaluasi yang bersiklus yang memiliki 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Pendekatan dari penelitian dilakukan dengan menggunakan 2 tahapan. Dengan tiap siklusnya terdiri dari 2 (dua) sesi. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah peserta didik di kelas VII, dengan pembagian 10 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Dengan penggunaan model pembelajaran PBL mampu memberi peningkatan pada hasil belajar matematika siswa yang ada di kelas VII SMP Al Baitul Amien. Hal ini didasari pada hasil tes belajar matematika materi pecahan senilai peserta didik pada siklus I dengan capaian presentase ketuntasan 64%. Mengingat hasil yang dicapai kurang optimal, selanjutnya dilaksanakanlah perbaikan pada siklus berikutnya. Pada pelaksanaan perbaikan siklus II dengan capaian jumlah peserta didik yang berhasil tuntas dalam belajarnya mengalami peningkatan sebesar 83 %. Penerapan metode *Problem Based Learning* agar memberi peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas VII pada pembelajaran Matematika dengan materi terkait perbandingan di SMP Al Baitul Amien.

**Kata kunci :** Model *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Muatan Matematika.

## ABSTRACT

The purpose of this study is to find out from an application of a problem-based learning model to increase and improve student learning outcomes in Mathematics subjects at Al Baitul Amien Middle School. The type of research conducted is descriptive group research. This research was carried out because it is part of a cyclical evaluation process which has 4 stages, namely: Planning, Action, Observation, and Reflection. The research approach was carried out using 2 stages. With each cycle consisting of 2 (two) sessions. In this study the subjects used were students in class VII, with a division of 10 male students and 13 female students. Using the PBL learning model is able to improve the learning outcomes of students in class VII SMP Al Baitul Amien. This is based on the results of the mathematics learning test for fractional material worth students in cycle I with an achievement percentage of 64%. Considering that the results achieved were less than optimal, further improvements were carried out in the next cycle. In the implementation of cycle II improvements with the achievement that the number of students who successfully completed their studies has increased by 83%. The application of the *Problem Based Learning* method in order to provide increased learning outcomes for class VII students in learning Mathematics with material related to comparisons at Al Baitul Amien Middle School.

**Keywords:** *Problem Based Learning* Model, Learning Outcomes, Mathematical Content.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sudah menjadi kebutuhan setiap manusia. Di Indonesia sendiri, pendidikan telah mengalami perkembangan dan

perbaikan yang signifikan dalam setiap bidang mata pelajarannya. Suatu perbaikan dan perubahannya mencakup dari berbagai sudut, baik dalam mutu pendidikan dan manajemen pendidikan,

pelaksanaan pendidikan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), perangkat kurikulum, sarana dan prasarana dari pendidikan hal-hal seperti ini termasuk kedalam metode dan model pembelajaran yang diterapkan supaya pendidikan kedepannya terus berkembang, inovatif, dan fleksibel. Berdasarkan hal tersebut, pada dasarnya untuk memberi peningkatan kualitas dan sistem yang lebih baik yang kaitannya untuk pendidikan dan pembelajaran di Indonesia.

Suatu proses dimana adanya pengalaman belajar yang ditujukan kepada peserta didik dengan serangkaian kegiatan yang ada dengan terencana, yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kecakapan pada materi matematika yang telah dipelajari merupakan definisi dari pembelajaran matematika (Susanto, 2014:183). Pembelajaran matematika dapat ditemukan di tingkatan SMP (Sekolah Menengah Pertama) hingga di tingkat perguruan tinggi. Matematikapun, diajarkan secara non formal di tingkat TK (Taman kanak-kanak). Matematika adalah salah satu pembelajaran dari pendidikan dasar. Kesulitan telah dihadapi oleh sebagian besar guru saat mereka menjelaskan pelajaran menggunakan metode maupun model yang dipakai nyatanya tidak disesuaikan dengan karakteristik pada diri masing-masing individu peserta didik. Banyak peserta didik yang masih bergantung kepada gurunya, kemudian hanya dapat menunggu hasil dari gurunya, mereka tidak mampu membangun pengetahuannya sendiri. Banyak guru

yang dalam menjelaskan pembelajaran matematika, kerap kali menerapkan metode ceramah, hal tersebut dapat menyebabkan banyak peserta didik yang kurang aktif atau pasif serta tidak mampu menjelaskan sendiri sesuatu yang tidak mereka pahami.

Hal ini peneliti alami dalam mengajar matematika di SMP Al Baitul Amien Jember terutama kelas VII kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Sedangkan, hal pentingnya adalah suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran itu tergantung pada kreativitas yang dimiliki guru serta kemampuan apresiasi yang dimilikinya. Guru diharapkan dapat membangkitkan kreativitas, karena guru merupakan kunci dalam membangkitkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa yang kaitannya dengan proses dalam pembelajaran. Siswa atau peserta didik yang mendapat nilai kurang dari KKM yang telah ditentukan itu mencapai 40%. Pada siswa kelas VII, rata-rata yang dicapai adalah 60. Sedangkan, nilai KKM yang ingin diraih adalah 65. Dengan begitu, kemampuan yang tergolong rendah dalam pemecahan masalah siswa atau peserta didik, dapat sangat berpengaruh pada hasil belajarnya yang berkaitan dengan prestasi belajar di sekolahnya.

Pemberian pemecahan masalah bertujuan untuk mencapai peningkatan yang lebih baik dari suatu hasil belajar matematika melalui penggunaan model pembelajaran yang kreatif kepada peserta didik supaya mereka tidak mengalami kebosanan saat pembelajaran. Model

pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu yang dapat digunakan. Penggunaan strategi pembelajaran yang berkaitan dengan konteks (kontekstual) dengan penggunaannya melalui masalah yang ada di dunia nyata atau sehari-hari sebagai bagian dari konteks pembelajaran bagi peserta didik merupakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) (Markawira et al., 2014; Rahayu, 2017).

Model yang digunakan yaitu Model *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah yakni adanya suatu pendekatan pembelajaran yang menghadirkan siswa dengan suatu masalah pembelajaran yang sebenarnya sebagai langkah awal dalam memperoleh konsep dan pengetahuan yang menjadi inti dari materi pembelajaran yang telah mereka peroleh sebelumnya dari setiap siswa, sehingga menciptakan pengetahuan baru yang menjadi tempat belajar mereka (peserta didik). Belajar dengan melewati suatu pemikiran kelompok, inspirasi, juga pengetahuan yang terkait. Peserta didik juga harus dilatih untuk mensintesis keterampilan dan juga pengetahuannya sebelum mereka menggunakannya pada suatu masalah (Assegaff & Sontani, 2016; Yenni, 2017).

Tujuan yang didapat dari model pembelajaran berbasis masalah adalah anak didik atau peserta didik terbantu dalam prosesnya mengembangkan suatu pengetahuan baru yang menggunakan pengetahuan kognitif yang didapatkan mereka sebelumnya serta mereka mampu mengembangkan suatu keterampilannya saat berpikir serta saat memecahkan

suatu masalah (Aprilyanto, 2017; Fauziah, 2016). Pada model ini, guru atau tenaga pendidik memiliki peran sebagai pelatih dan juga pembimbing. Jadi, sebelum peserta didik mempelajari suatu hal, awalnya mereka harus mampu mengidentifikasi masalah yang ada, apakah hal tersebut benar adanya atau dengan melalui studi kasus (Diani et al., 2017; Suari). . , 2018).

Jika dilihat pada model PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah), model tersebut memfokuskan kepada peserta didik untuk menjadi pusat dari pembelajaran (*student centered learning*), yang kemudian akan memberi dorongan kepada peserta didik untuk belajar dalam kelompok dan melakukan kerja sama dalam pencarian solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah stimulus mengaktifkan rasa ingin tahu siswa sebelum pembelajaran dimulai (Juriah & Zulfiani, 2019; Lestari et al., 2017; Nurbaeti, 2019; Woa et al., 2018). Dalam jenis model tersebut, diawali dengan pemberian masalah oleh guru yang bertujuan supaya peserta didik mampu meningkatkan akan kemampuan yang dipunyai terkait memecahkan masalah, peserta didik akan lebih mudah dalam menghafalkan suatu topik, guru nantinya akan memberi suatu penguatan yang berakibat pada peningkatan pemahaman peserta didik terkait suatu topik, serta keterampilannya yang masih berkaitan dengan dunia praktik, mengembangkan kerjasama dalam tim dan mengembangkan keterampilannya dalam kepemimpinan, keterampilannya dalam belajar dan akan memberi dorongan



peserta didik untuk lebih mengembangkan keterampilan berpikirnya yang lebih tinggi dari sebelumnya yang nantinya berpengaruh pada hasil belajar peserta didik tersebut (Gunantara, 2019). Berdasarkan hal tersebut, diharapkan hasil belajar dapat mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran yang sesuai yaitu model PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah). Adapun, tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menganalisis model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika peserta didik yang duduk di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Suatu model pembelajaran yang bermula dari adanya masalah untuk mengumpulkan dan juga mengintegrasikan suatu informasi baru disebut dengan pembelajaran berbasis masalah (Fathurrohman, M, 2015). Bertujuan untuk memberi peningkatan dari minat belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menggantungkan diri pada gurunya pada saat pemecahan masalah. Peserta didik dituntut untuk menjadi pribadi yang kreatif saat menghadapi suatu permasalahan yang kemudian harus dipecahkan, baik itu secara kelompok maupun secara individu. Model *Problem Based Learning* (PBL) juga memberi suatu kesempatan kepada peserta didik agar mereka berpikir secara kreatif, mengutarakan ide-idenya dan juga mampu mengarahkan peserta didik agar mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang ada pada dirinya dalam

rangka penyelesaian suatu masalah yang ada.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) diawali dengan diberikannya suatu masalah pada peserta didik, yang kemudian mereka harus memperdalam pengetahuan yang dimilikinya terkait apa yang mereka ketahui dan juga apa yang harus mereka ketahui agar dapat memecahkan suatu masalah yang diberikan tersebut, model ini dapat dikerjakan secara kelompok yang nantinya dapat memberi suatu pengalaman pembelajaran yang beraneka ragam. Saat memecahkan masalah yang harus dilakukan adalah diawali dengan memahami lebih dahulu masalahnya, merancang bagaimana penyelesaiannya, lalu baru menyelesaikan masalah, menarik kesimpulan dan selanjutnya bisa dipresentasikan.

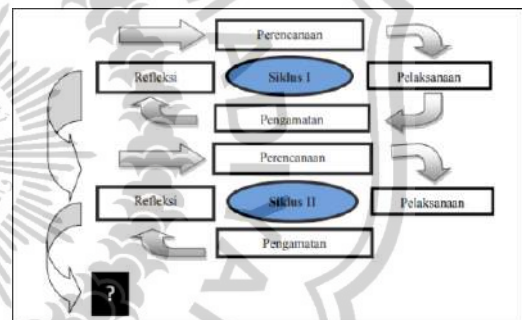
Penggunaan model yang dipilih yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) adalah jawaban atau solusi dari model yang sesuai dalam kaitannya untuk peningkatan memecahkan suatu masalah dilihat dari suatu kajian dan jurnal, juga penelitian yang sesuai atau relevan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Maka dari itu, berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijabarkan diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemecahan masalah matematis di kelas IV”.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan termasuk kedalam penelitian kohort (PTK). Penelitian tindakan yang dilakukan di kelas memiliki definisi yaitu suatu kegiatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan oleh seorang tenaga pendidik/peneliti di dalam ruang kelas, dengan menerapkan sumber daya dalam rangka mencapai suatu tujuan yaitu meningkatkan kualitas ataupun memperbaiki didalam suatu proses pembelajaran yang ada di kelas dengan melalui rangkaian kegiatan siklus tertentu. Subyek penelitiannya yakni peserta didik eksklusif kelas VII semester I SMP Al Baitul Amien tahun pelajaran 2019/2020, berjumlah 23 siswa, 10 laki-laki dan 13 perempuan. Subyek penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di kelas VII SMP Al Baitul Amien tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019 dan dilakukan dalam empat pertemuan tatap muka yang akhirnya memperoleh teknik pengumpulan data dengan melalui suatu pengujian. Teknik tes yang bertujuan agar memperoleh hasil belajar mata pelajaran matematika adalah pokok bahasan pecahan bersesuaian yaitu pra-tes. Tes ini dilakukan sebelum menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Sedangkan *post-tes* di lakukan sesudah diterapkan metode *Problem Based Learning*. Penilaian *post-tes* yang telah dilakukan yaitu sebanyak dua kali dengan jbaran *post-tes* pada siklus I dan *post-test* pada siklus II. Hasil perolehan data yang terkumpul menunjukkan peningkatan hasil belajar di siklus 2 pertemuan terakhir. Data yang peneliti

kumpulkan yaitu data dari hasil belajar peserta didik yang hanya fokus pada suatu aspek yaitu aspek kognitifnya saja. Alat pengumpulan data dari penelitian ini yaitu berupa uraian dengan 5 pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan dengan menggunakan lembar jawaban yang disediakan pada tujuan pembelajaran matematika. (Afandi, 2014; Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tahapan dalam melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Dapat dilihat pada Gambar 1. (siklus pelaksanaan pembelajaran



Gambar 1. Bagan Metode PTK Menurut Riel

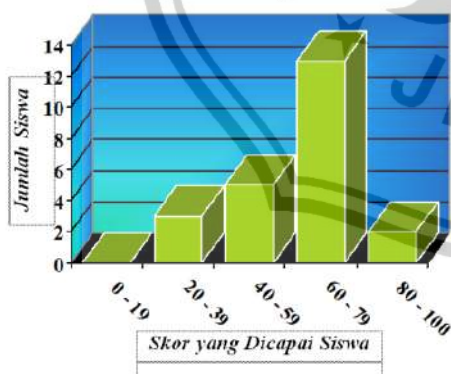
### 3. PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari tes siklus I yaitu berupa data tes yang berasal dari hasil belajar mata pelajaran matematika yang menggunakan dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pelaksanaan tindakan setiap siklus ini yaitu siklus I dan II terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, tahapan observasi serta

analisis hasil belajar, dan tahapan diakhiri dengan tahapan refleksi. Pelaksanaan siklus pertama ini di laksanakan tanggal 15 dan 16 bulan Juli , pada jam 09.00 WIB sampai denagn 10.45 WIB, yang mana jam tersebut merupakan jam pelajaran ke-5 sampai jam pelajaran ke-7. Berdasarkan data hasil analisis terhadap hasil belajar peserta didik yang dilakukan setelah proses perbaikan pembelajaran berakhir, telah memberitahukan bahwasannya jumlah peserta didik kelas IV yang mencapai hasil belajarnya lebih dari 60 hanya mencapai 65%, sehingga dalam hal ini tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dikategorikan sedang. Dimana hal tersebut tergambar dalam tabel hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Pencapaian Skor Hasil Belajar

No.	Rentang Skor yang Dicapai Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	0 – 19	0	0%
2.	20 – 39	3	13%
3.	40 – 59	5	22%
4.	60 – 79	13	56%
5.	80 – 100	2	9%
Jumlah		23	100%



Gambar 2. Grafik Perolehan Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan data sebagaimana dijelaskan di atas, memperlihatkan

bahwasannya jumlah siswa yang mampu mencapai skor hasil belajarnya yakni yang kurang dari 60 sebanyak 8 peserta didik dari jumlah keseluruhan 23 peserta didik atau sebanyak 35%. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai skor hasil belajar 60 keatas sebanyak 15 siswa dari jumlah keseluruhan 23 siswa atau sebanyak 65%. Oleh karena itulah maka pencapaian hasil belajar siswa pada proses perbaikan pembelajaran siklus I ini dikategorikan sedang. Setelah melakukan tahapan di siklus pertama ini di lakukan tahap refleksi karena berdasarkan data hasil pengamatan yang ada dan pengkajian terhadap hasil pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus I, menunjukkan bahwa penelitian perbaikan pembelajaran ini masih perlu dilanjutkan pada tahap tindakan berikutnya, yaitu pelaksanaan tindakan siklus II. Dengan alasan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I masih belum dapat mencapai target sebagaimana yang telah ditentukan oleh peneliti. Dimana, tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik hanya mencapai kriteria sedang dengan presentase ketuntasannya hanya mencapai 65%. Target atau capaian yang diharapkan peneliti ialah dalam hal presentase ketuntasan hasil belajar dari peserta didik minimal mencapai 75%. Hal ini telah menunjukkan bahwa proses perbaikan pembelajaran pada siklus I masih belum dapat mencapai target sebagaimana ditentukan oleh peneliti. Dengan berdasarkan pada hal inilah, maka pada penelitian perbaikan pembelajaran ini perlu dilanjutkan kepada tindakan



selanjutnya yakni pada siklus II dengan tujuan agar hasil dari kegiatan penelitian ini dapat lebih maksimal seperti yang diharapkan.

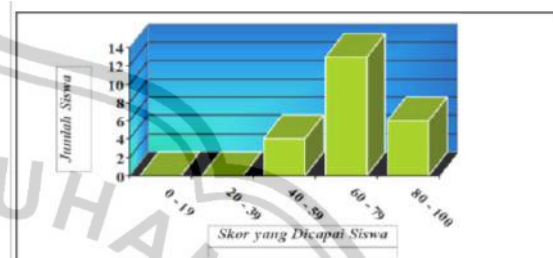
Sebagaimana tahapan pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I, bahwasannya pelaksanaan untuk perbaikan pembelajaran di Siklus II memiliki beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, observasi serta analisis hasil belajar, dan yang terakhir tahapan refleksi. Perbaikan Pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Juli 2019 mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 08.45 WIB, yang mana jam tersebut merupakan jam pembelajaran yang pertama dan yang kedua. Pada proses perbaikan pembelajaran di siklus II, adapun materi yang dibahas itu berbeda dengan proses perbaikan yang ada di siklus I, adapun materinya yaitu mengurutkan pecahan. Sama halnya dengan proses perbaikan pembelajaran yang ada di siklus I, proses perbaikan pembelajaran di siklus II ini ada dalam 3 tahapan pelaksanaan, ialah kegiatan awal yang berperan sebagai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan yang terakhir adalah kegiatan akhir.

Berdasarkan data dari hasil analisis terhadap hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan setelah adanya proses perbaikan pembelajaran berakhir, telah menunjukkan adanya suatu hal yang baik yaitu peningkatan jumlah peserta didik kelas IV yang mencapai hasil belajar lebih dari 60, yaitu mencapai 83%. Dengan demikian tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dikategorikan tinggi. Hal tersebut

disajikan dalam tabel hasil belajar peserta didik sebagai berikut ini:

Tabel 2. Pencapaian Skor Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No.	Rentang Skor yang Dicapai Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	0 – 19	0	0%
2.	20 – 39	0	0%
3.	40 – 59	4	17%
4.	60 – 79	13	57%
5.	80 – 100	6	26%
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>23</b>



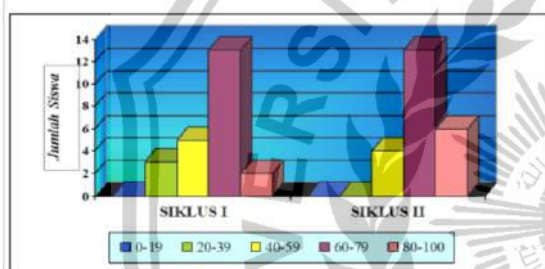
Gambar 3. Grafik Perolehan Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan data yang sudah dijelaskan di atas, data telah menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang berhasil mencapai skor atau nilai hasil belajar kurang dari 60 sebanyak 4 siswa dari jumlah keseluruhan 23 siswa atau sebanyak 17%. Sedangkan jumlah peserta didik yang mencapai skor hasil belajar minimal 60 yaitu sebesar 19 siswa dari jumlah keseluruhan 23 siswa atau sebanyak 83%. Maka dari itu, capaian dari hasil belajar peserta didik pada saat proses perbaikan pembelajaran di siklus II ini dikategorikan tinggi, yang mana pengkategorian tingkat hasil belajar tersebut berdasarkan pada pedoman kriteria skor hasil belajar siswa yang sudah ditentukan. Adapun perbandingan dari data hasil penelitian siklus I dan siklus II dengan mengacu pada data hasil dari proses perbaikan pembelajaran baik pada

siklus I maupun siklus II, maka dapat dilihat bahwasannya, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan yang mana itu dalam hal pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dijelaskan atau digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut ini:

Tabel 3. Peningkatan Pencapaian Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Skor yang Dicapai Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Σ Siswa	Presentase	Σ Siswa	Presentase
1.	0 – 19	0	0%	0	0%
2.	20 – 39	3	13%	0	0%
3.	40 – 59	5	22%	4	17%
4.	60 – 79	13	56%	13	57%
5.	80 – 100	2	9%	6	26%
Jumlah		23	100%	23	100%



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Dengan berdasar sebagaimana gambar dari Tabel 3, data menunjukkan bahwasannya telah terjadi suatu peningkatan capaian dari hasil belajar peserta didik antara pelaksanaan tindakan di siklus I dan juga di siklus II. Hal ini telah menunjukkan bahwasannya, jumlah dari peserta didik yang capaian hasil belajarnya masih kurang dari 60 pada siklus I yaitu ada 8 orang dari jumlah keseluruhan peserta didik yang ada yaitu sebesar 23 orang atau sama dengan 35 %. sedangkan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II jumlah siswa yang

pencapaian hasil belajarnya kurang 60 semakin berkurang, yakni sebanyak 4 siswa dari jumlah siswa keseluruhan 23 siswa atau sebanyak 17%.

Sebaliknya jumlah siswa yang pencapaian hasil belajarnya 60 ke atas pada proses tindakan siklus I sebanyak 15 siswa atau sekitar 65%, sedangkan pada proses tindakan siklus II jumlah tersebut justru menjadi meningkat sebanyak 19 peserta didik atau sekitar 83% dari jumlah peserta didik yang ada keseluruhan yaitu 23 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa target dari pelaksanaan penelitian perbaikan pembelajaran ini sudah dapat tercapai pada proses tindakan siklus II. Dimana sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa khusus untuk pencapaian hasil belajar siswa ini target minimal ketuntasan minimalnya sebanyak 75% siswa dari adanya total keseluruhan peserta didik dapat mencapai nilai hasil belajar minimal 60.

Hal tersebut mengandung pengertian bahwa dengan menggunakan model PBL (*Problem Based Learning*) pada rangkaian proses pembelajaran yang ada nantinya dapat mendapati peningkatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, menumbuhkan keberanian untuk berpendapat, bertanya, menjawab, dan sekaligus menumbuhkan semangat dalam mengerjakan tugas dari guru dengan penuh tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa senang untuk mengerjakan semua tugas dari guru sebagai latihan penggunaan konsep-konsep pelajaran yang ada didalam kehidupan nyata atau sehari-hari. Hal itu



akan berakibat pada capaian hasil belajar peserta didik juga akan mengalami peningkatan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Keunggulan daripada model pembelajaran yang telah dipilih yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) adalah peserta didik akan mampu menggali lebih dalam atau mampu mengungkapkan idenya agar peserta didik mampu memecahkan berbagai masalah dalam konteks kehidupan nyata atau sehari-harinya (Gunantara dkk, 2019). Siswa seakan aktif dan mampu membangkitkan minat belajar siswa. Memang benar, bahwa dengan membuat suasana belajar secara alami, hangat dan menyenangkan tanpa disadari oleh siswa bahwa sebenarnya mereka sedang belajar, sehingga mereka tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sebab, siswa secara langsung dihadapkan pada suatu peristiwa serta adanya keadaan yang nyata, nyata, faktual, dan yang jelas kebenarannya lebih dapat dipertanggung jawabkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil proses perbaikan, yang ada pada siklus I dan juga pada siklus II pada penelitian ini. Dimana, dalam suatu proses pembelajaran sebelum dilakukannya tindakan perbaikan pembelajaran motivasi belajar siswa termasuk ke dalam kriteria rendah. Sehingga hal ini dapat menyebabkan yaitu pencapaian dari hasil belajar peserta didik juga rendah. Dengan berdasarkan penyebab utamanya yang mana guru tidak memakai atau mempergunakan dengan maksimal media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung.

Hal lainnya, data yang didapat dari melakukan wawancara yaitu berupa hasil wawancara dapat dimengerti bahwasannya pada siklus I dan juga siklus II sebagian besar atau banyak peserta didik menyatakan melalui penerapan atau penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu mereka meringankan masalah saat dituntut untuk memecahkan masalah pada saat adanya pembelajaran matematika. Dikarenakan, model tersebut (model *Problem Based Learning*) juga memiliki arti memberikan pengalaman secara langsung atau secara nyata selama proses pembelajaran. Model pembelajaran yang ada di dalam siklus II juga memperhatikan pendapat-pendapat yang ada yang diungkapkan peserta didik sesuai yang ada dalam hasil wawancara. Secara gambaran umumnya, peserta didik menginginkan format pembelajaran yang mampu mendorong mereka untuk menuntaskan tugas yang berbasis pada masalah. Dalam penggunaannya model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk memenuhi kebebasan guru berkreasi atas inisiatif sendiri. Dengan bantuan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan perkembangan kognitif siswa khususnya dalam hal tes prestasi menyelesaikan tugas matematika.

Hasil observasi di atas dapat memberikan masukan bahwa kesuksesan dalam menyelesaikan masalah berkembang dan berubah dari satu siklus sebelumnya ke siklus berikutnya. Perubahan dan perkembangan yang terjadi nantinya akan condong menuju

atau mengarah pada hasil yang mana hasil tersebut merupakan hasil belajar yang lebih baik, dimana peserta didik akan belajar lebih giat dan serius, tanpa beban dan tekanan, serta suasana belajar akan berubah menjadi lebih hidup dan juga tidak pasif (aktif). Oleh karenanya, pembelajaran dengan membaca melalui pemahaman melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dikatakan sangat-sangat menarik minat dikarenakan mampu membantu peserta didik agar lebih ekspresif serta kreatif dalam membaca suatu pemahaman. Peserta didik akan lebih berinspirasi, berbaur, mengeluarkan ide – ide baru, hemat waktu dan senang memahami apa yang mereka baca.

Perkembangan kemajuan tes prestasi belajar matematika telah menunjukkan bahwasannya penggunaan dari model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sudah tepat, dikarenakan membuat siswa lebih antusias, senang dan bebas mengekspresikan diri serta kreatif dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini penelitian yang berkaitan dengan kajian kegiatan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti bernama Hadits Awalia Fauzia (2018), Prodi Pendidikan Guru SD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana. Berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah, telah dipilih 10 hasil penelitian dalam format % untuk selanjutnya dianalisis lebih lanjut. Dengan berdasarkan data hasil analisis terhadap 10 penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa suatu pembelajaran dengan model *Problem*

*Based Learning* (PBL) nyatanya dapat dengan baik meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari yang paling rendah yaitu 5 persen menjadi yang paling tinggi sebesar 40 persen, dengan capain rata-rata 22,9 persen.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh peneliti bernama Yenni Fitra Surya (2017), penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Ddidik Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar”. Dengan berdasar pembahasan dan hasil analisisnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran dengan penerapan *problem based learning* (PBL) nyatanya mampu dengan baik meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pasda saat memecahkan masalah yang berkaitan dengan uang. Meningkatnya suatu keaktifan guru dalam pembelajaran yang dilakukannya, dikarenakan guru tersebut telah terbiasa menerapkan suatu jenis model pembelajaran yakni model *problem based learning* (PBL). Dengan begitu, hasil belajar peserta didik meningkat dari Siklus I ke Siklus II. Sebelum dilakukannya pengukuran KKM, hanya terdapat 13 siswa yang mencapai hasil belajar peserta didik dengan capaian rata-rata klasikal yakni 48%. Kemudian pada Siklus I hanya 19 peserta didik yang mampu menggapai KKM dengan perolehan rata-rata klasikal sebesar 70%. Siswa siklus II yang mampu

melampaui KKM sebanyak 25 siswa dengan besaran rata-rata klasikal sebanyak 92%.

Berdasarkan uraian hasil pembahasan yang ada diatas, bahwasannya dengan melalui pembelajaran yakni memahami bacaan dengan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang ada, pembelajaran berbasis pembelajaran (PBL) mampu dengan baik memberi peningkatan atau mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VI SMP Al Baitul Amien.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari dilakukannya penelitian tindakan perbaikan pembelajaran ini diperoleh hasil bahwasannya pada pelaksanaan perbaikan siklus I hasil analisis terhadap hasil belajar peserta didik di siklus I jumlah peserta didik yang berhasil menndapaatkan skor minimal 20 sebanyak 3 peserta didik dengan presentase sebesar 13%, peserta didik yang mendapati skor minimal 40 berjumlah 5 orang peserta didik dengan besaran presentase yaitu 22%, peserta didik yang telah mendapati skor minimal 60 terdapat 13 peserta didik dengan presentase 56%, dan 2 siswa dengan presentase 9% untuk peserta didik yang mampu menggapai skor hasil belajar minimal 80. Dan, pada pelaksanaan tindakan perbaikan yang ada di siklus II hasil pencapaian hasil belajar peserta didik semakin meningkat lagi. Dimana, dalam proses pelaksanaan tindakan perbaikan pada siklus tersebut skor terendah yang dicapai siswa adalah 40, yaitu sebanyak 4 siswa dengan presentase 17%, peserta

didik yang menggaapai skor minimal 60 ada 13 siswa dengan prosentase 57%, dan sebanyak 6 siswa atau dengan presentase 26% mencapai skor hasil belajar minimal 80. Dengan berdasarkan hasil penelitian tindakan ini dengan jabaran yang sudah dijelaskan, maka hasil dari penelitian tindakan perbaikan pembelajaran ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwasannya penggunaan metode *Problem Based Learning* telah mapu meningkatkan hasil belajar siswa atau peserta didik kelas VII SMP Al Baitul Amien Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Kepada pihak sekolah kedepannya diharapkan mampu menggunakan model pembelajaran yang baik yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang kaitannya dengan penerapan didalam proses pembelajaran di kelas, terkhusus pada saat pembelajaran matematika berlangsung dengan tujuan agar mampu meningkatkan tes belajar matematika. Peserta didik juga harus memiliki kesadaran dan meningkatkannya terkait dengan betapa pentingnya belajar, serta menghargai akan informasi, dan mampu berperilaku yang baik saat ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, apa yang ingin diraih bisa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah, masyarakat, dan juga orang tua. Saat pembelajaran berlangsung, penerapan dalam kehidupan sehari-hari juga dibutuhkan selain dari penguasaan teori yang memang sangat dikedepankan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Afandi, M. (2014). Pentingnya Penelitian



- Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar UNISSULA*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.30659/pendas.1.1.1-19>.
- Abdurrahman Mulyono. Anak Kesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan remediasinya. Jakarta: PT Rineka Cipta. (2021).
- Aprilyanto, B. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning The Application Of Problem Based Learning Model Based On Student ' S Learning Activities mandiri Pendahuluan Matematika memegang peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manu.* 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i2.25>.
- Amral dan Asmar. Hakikat Belajar & Pembelajaran. Bogor: Guepedia. 2020.
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (Pbl). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3263>.
- Aqib Zainal. Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif). Bandung: CV Yrama Widya. (2013).
- Diani, R., Saregar, A., & Ifana, A. (2017). Perbandingan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(2), 147–155. <https://doi.org/10.26877/jp2f.v7i2.1310>.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/1062>.
- Fathurrohman M, Sulistyorini. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rinneka Cipta
- Fauzia, Hadist Awalia. (2018). penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika sd. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1)
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 102–109.

<https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.6550>.

Gunantara, G. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 10(2), 146–152.

<https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.19671>.

Juriah, J., & Zulfiani, Z. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Perubahan Lingkungan Dan Upaya Pelestarian. *Edusains*, 11(1), 1–11.

<https://doi.org/10.15408/es.v11i1.6394>.

Kamarianto, K., Noviana, E., & Alpusari, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sd Negeri 001 Kecamatan Sinaboi. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.

Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio: Jurnal*

*Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53.  
<https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>.

Markawira. (2014). Penerapan Model *Problem Based Learning* (Pbl) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. (*Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*),

Nurbaeti, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Menengah Pertama. *Pedagogos (Jurnal Pendidikan)*, 1(2), 1–10.  
<https://doi.org/10.33627/gg.v1i2.179>.

Putra, T.T., Irwan., Vionanda, D. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1, No.1.

Rahayu, S. (2017). *DIADIK : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 7(2), 2017 ISSN 2089-483X. 7(2), 98–110.

Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.

Rusman. (2014). *Model-model*

*Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta: Bandung.

Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta.

Suari, N. putu. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi

Belajar IPA.  
*Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*,  
2(3), 241.

<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16138>.

Susanto Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta. Kencana

Yenni. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 016 Langgini Kabupaten Kampar Yenni Fitra Surya* . 1(1), 38–53.